

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN
PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT SECARA INTRAVENA DI
RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT SUAKA INSAN
BANJARMASIN TAHUN 2022**

Meinsy Christiani¹, Septi Machelia C², Sr Florentina Nura³

Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, 70119, Indonesia

meinsy77.tanjung@gmail.com

INTISARI

Latar belakang : Kegagalan proses pengobatan melalui pemberian obat memiliki potensi membahayakan pasien dalam proses perawatan maupun pengobatan. Kesalahan pemberian obat di rumah sakit suaka insan banjarmasin dari hasil laporan PMKP ditahun 2018 ada 3 kasus, tahun 2019 ada 4 kasus, tahun 2020 ada 2 kasus, tahun 2021 ada 1 kasus

Tujuan : Untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

Metode : jenis penelitian yang digunakan adalah model rancangan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Suaka Insan Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling berdasarkan cluster sampling dengan jumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *sperman rank* dan *Chi Square*

Hasil : hasil penelitian menunjukkan perawat kategori patuh sebanyak 23 responden (65,7%) dan dari hasil *sperman rank* diperoleh nilai perbandingan usia dengan kepatuhan sebesar $0,091 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,290. Hasil *Chi Square* jenis kelamin dengan kepatuhan sebesar $0,327 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 2,029. Hasil *Sperman Rank* pendidikan sebesar $0,465 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,128, dan lama bekerja dengan kepatuhan sebesar $0,005 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,467.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena sedangkan ada hubungan antara lama bekerja dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap rumah sakit suaka insan banjarmasin

Kata kunci : karakteristik perawat, kepatuhan perawat, prinsip benar pemberian obat

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah menjadi prioritas dalam perawatan kesehatan. Keselamatan pasien pada dasarnya merupakan hak pasien, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 5 ayat 2 bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Sedangkan Undang-Undang nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit pasal 32 menyatakan bahwa setiap pasien berhak memperoleh keamanan dan kesehatan dirinya selama dalam perawatan rumah sakit. Oleh sebab itu prinsip keselamatan pasien harus diutamakan dalam setiap kegiatan pelayanan kesehatan pasien. Perawat dan tenaga kesehatan lain berperan penting dalam memastikan keselamatan pasien untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD). Kejadian tidak diharapkan seharusnya tidak terjadi dalam proses perawatan pasien.

Peran perawat dalam proses pengobatan adalah pada tahap pemberian, memantau respon obat dan mendidik pasien. Dampak dari kesalahan pemberian

obat kepada pasien dapat menyebabkan efek racun terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah dan bahkan kematian. Dengan demikian perawat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan di setiap pelayanan kesehatan khususnya di rumah sakit. Banyak upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian akibat kesalahan pemberian obat diantaranya pelaksanaan prinsip aman pemberian obat. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 18 Oktober 2021 dengan salah seorang komite peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) di rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin tahun 2021 beliau mengatakan bahwa didapatkan kejadian kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat. Angka kejadian kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin memiliki persentase rendah, namun beliau mengatakan hal itu sebenarnya tidak boleh ada. Pada tempat penelitian, Kesalahan pemberian obat dari hasil laporan lembaga peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) di tahun 2018 ada tiga kejadian (0,13%) meliputi

kesalahan pemberian dosis, kesalahan pasien, dan kesalahan obat.

Tahun 2019 ada empat kejadian (0,19%) meliputi kesalahan pemberian dosis dan kesalahan obat. Tahun 2020 ada dua kejadian (0,13%) meliputi kesalahan pasien dan Tahun 2021 ada satu kejadian (0,06%) yaitu kesalahan waktu pemberian obat. (peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP), 2021). Kepala Komite peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) menyatakan bahwa kesalahan pemberian obat lebih didominasi pada perawat yang melakukan pemberian obat secara intravena dan didominasi oleh perawat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 25-35 tahun, pendidikan S1 Keperawatan dan lama bekerja 1-2 tahun

Saat pelaporan insiden keselamatan pasien tidak ada mencantumkan identitas pelaku karena hal itu wajib dilindungi sehingga dalam pelaporannya tidak mencantumkan nama, cukup dengan inisial saja sehingga data karakteristik perawat yang melakukan kesalahan pemberian obat tidak didapatkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap rumah sakit tempat

penelitian pada tanggal 25 – 27 oktober 2021 melalui observasi dan wawancara pada 10 perawat pelaksana.

Dari hasil wawancara dari sepuluh perawat pelaksana tentang prinsip benar benar pemberian obat sesuai SOP, semuanya memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip benar pemberian obat, dimana saat menjawab mereka mampu menjelaskan 6 benar prinsip pemberian obat sesuai SOP. Disini peneliti mengobservasi pelaksanaan program keselamatan pasien pada pemberian obat secara intravena dengan prinsip enam benar sesuai SOP yang dipakai di Rumah sakit tempat penelitian yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar rute, benar waktu, dan benar dokumentasi.

Hasil observasi pada benar pasien didapatkan data pada waktu pemberian obat, ada lima perawat (50%) yang tidak mengidentifikasi pasien, tiga perawat (30%) yang memanggil nama saja tanpa mengecek gelang identitas pasien, dan dua perawat (20%) mengidentifikasi nama pasien dengan mengecek gelang identitas pasien. Hasil observasi pada prinsip benar obat diruang perawatan dilakukan sistem

sentral obat pada perawat, obat dimasukkan kedalam lemari obat dan diberi nama ruangan pasien. Dari sepuluh perawat, ada enam perawat (60%) yang menjelaskan obat apa yang diberikan kepada pasien dan empat perawat (40%) yang tidak menjelaskan obat apa yang diberikan kepada pasien.

Pada prinsip benar dosis, ditemukan hasil observasi bahwa 3 perawat (30%) kurang terbiasa menghitung dosis dengan menggunakan rumus tetapi lebih cenderung mengira-ngira, 2 perawat (20%) menghitung dosis obat dengan bertanya kepada teman sejawat, dan 5 perawat (50%) mahir dalam menghitung dosis obat. Observasi berikutnya terhadap prinsip benar rute, pada saat observasi peneliti melihat perawat sudah memberikan obat sesuai rute yang ditentukan. Prinsip benar obat berikutnya adalah benar waktu, pada saat observasi peneliti menemukan jadwal yang kurang tepat dalam pemberian obat seperti pemberian obat tertunda dari jadwal seharusnya yang ada di program terapi. Observasi berikutnya adalah terhadap prinsip benar dokumentasi, pada prinsip ini peneliti menemukan bahwa dokumentasi

pemberian obat masih jauh dari yang diharapkan.

Perawat yang bertugas dalam pemberian obat injeksi, hanya berpedoman pada buku catatan petugas dan tidak segera didokumentasikan kedalam buku status pasien. Dari 15 buku status pasien ditemui hanya 9 status (60%) yang daftar obatnya diisi dengan lengkap oleh perawat dan 6 status (40%) tidak diisi secara lengkap oleh perawat. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa Karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia 23-40 tahun yaitu sebanyak 6 responden (60%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja yang bekerja lebih dari 1 tahun terdapat 7 responden (70%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah responden perempuan yaitu 6 responden (60%). Karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak adalah S1 Ners yaitu 8 responden (80%).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pelaksanaan pemberian obat secara intravena menggunakan prinsip enam benar pada perawat masih kurang, dan lokasi penelitian dipilih oleh peneliti juga

dikarenakan saat observasi langsung, terdapat perawat yang masih tidak menerapkan prinsip enam benar, padahal jika prinsip enam benar pemberian obat tidak diterapkan dengan benar akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya adalah kesalahan pemberian obat. Bagi rumah sakit kesalahan pemberian obat berdampak pada menurunnya mutu rumah sakit, orang akan meragukan kualitas pelayanan kesehatan yang ada dirumah sakit tersebut dan hilangnya kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan yang ada dirumah sakit. Kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat juga berdampak pada pasien dan keluarga, seperti pasien akan lebih lama di rawat di rumah sakit yang seharusnya pasien bisa pulang menjadi tertunda karena pelayanan obat yang tidak tepat mengakibatkan pasien harus berada dalam pengawasan tenaga kesehatan. Walaupun angka kejadian kesalahan pemberian obat memiliki persentase kecil ada baiknya jika hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi. Sehingga hal ini harus mendapat perhatian khusus terhadap perawat agar lebih mengutamakan prinsip benar dalam

pemberian obat secara intravena. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Karakteristik perawat dengan kepatuhan Prinsip Benar Pemberian Obat Secara Intravena Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah model rancangan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Suaka Insan Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling berdasarkan cluster sampling dengan jumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *sperman rank* dan *Chi Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden yang dianalisis pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

| No | Usia | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|-------------|----------------------|-------------------|
| 1. | 26-35 Tahun | 26 | 74,3% |
| 2. | 36-45 Tahun | 8 | 22,9% |
| 3. | 46-55 Tahun | 1 | 2,9% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Sumber Data: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin adalah perawat yang pada umumnya mereka masih memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 26 (74,3%), usia 36-45 tahun sebanyak 8 responden (22,9%), dan usia 46-55 tahun sebanyak 1 responden (2,9%). Pengelompokan usia tersebut berdasarkan pada Depkes (2009) dimana Usia 26-35 Tahun masuk dalam kategori dewasa awal, usia 36-45 masuk dalam kategori dewasa akhir, dan usia 46-55 tahun masuk dalam kategori lansia awal.

Tabel 4.2 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis kelamin | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----|---------------|----------------------|-------------------|
| 1. | Laki-laki | 7 | 20% |

| | | | |
|--------|-----------|----|-----|
| 2. | Perempuan | 28 | 80% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (80%) sedangkan laki-laki sebanyak responden (20%).

Tabel 4.3 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berdasarkan pendidikan

| No | Pendidikan | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Diploma III | 18 | 51% |
| 2. | S1 Keperawatan | 2 | 6% |
| 3. | S1 Keperawatan Ners | 15 | 43% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan yaitu sebanyak 18 orang (51%). Sedangkan S1 Keperawatan sebanyak 2 responden (6%), dan S1 Keperawatan Ners sebanyak 15 orang (43%).

Tabel 4.4 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap

Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin
berdasarkan lama bekerja

| No | Lama Bekerja (Perawat Klinis) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|--|-------------------|----------------|
| 1. | Perawat Klinis I (D ₃ ≥ 1 thn, S1 Ners ≥ 1 thn) | 2 | 5,7% |
| 2. | Perawat Klinis II (D ₃ ≥ 4 thn, S1 Ners ≥ 3 thn) | 18 | 51,4% |
| 3. | Perawat Klinis III (D ₃ ≥ 10 thn, S1 Ners ≥ 7 thn) | 15 | 42,9% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian adalah perawat-perawat yang memiliki pengalaman bekerja di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin yang tergolong dalam Perawat Klinis II sebanyak 18 responden (51,4%). Sedangkan perawat klinis I sebanyak 2 responden (5,7%), perawat klinis III sebanyak 15 responden (42,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

| No | Usia | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|-------------|----------------------|-------------------|
| 1. | 26-35 Tahun | 26 | 74,3% |
| 2. | 36-45 Tahun | 8 | 22,9% |
| 3. | 46-55 Tahun | 1 | 2,9% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

| No | Jenis kelamin | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----|---------------|-------------------|----------------|
| 1. | Laki-laki | 7 | 20% |

Peneliti berpendapat bahwa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berkembang sehingga perekrutan tenaga perawat relatif muda dengan pertimbangan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompleks sehingga membutuhkan perawat dengan usia yang produktif dalam bekerja, berkarya, bersemangat dan lebih bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusnaini (2016) perawat usia dewasa awal mempunyai jumlah dominan di ruang rawat inap dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga memerlukan kemampuan fisik yang optimal selain dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.

Tabel 4.6 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis kelamin | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----|---------------|-------------------|----------------|
| 1. | Laki-laki | 7 | 20% |

| | | | |
|--------|-----------|----|-----|
| 2. | Perempuan | 28 | 80% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Peneliti mengasumsikan bahwa perawat juga disebut “*Mother Instinct*” sebab berawal dari dorongan naluri. Naluri yang berperan disini adalah naluri keibuan untuk memberikan perlindungan, kasih sayang. Hal ini sesuai dengan persepsi umum masyarakat bahwa pekerjaan perawat lebih identik dengan pekerjaan wanita, Pekerjaan perawat membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan kasih sayang. Menurut analisis peneliti, perawat adalah pekerjaan sosial yang sesuai dengan sifat wanita yaitu sabar, mampu berkomunikasi, memiliki kasih sayang, komitmen tinggi terhadap pelayanan sehingga profesi perawat tepat diperankan oleh wanita. Hal ini didukung oleh pendapat Hafsyah Ashari (2017) bahwa pekerjaan perawat itu sangat identik dengan perempuan, karena sifat wanita yang keibuan, pintar merawat dan menjaga orang lain serta lemah lembut dan sabar.

Tabel 4.7 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap

Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berdasarkan pendidikan

| No | Pendidikan | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Diploma III | 18 | 51% |
| 2. | S1 Keperawatan | 2 | 6% |
| 3. | S1 Keperawatan Ners | 15 | 43% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Hal ini dipengaruhi masih banyaknya lulusan Diploma III Keperawatan yang diperlukan, karena peran dan fungsi perawat tersebut adalah sebagai advokasi atau perawat pelaksana yang memberikan secara kompleks dan menyeluruh mengenai pelayanan kesehatan. Dalam Undang-Undang Keperawatan tahun 2014 pasal 4, Jenis perawat terdiri atas perawat profesi dan perawat vokasi. Perawat vokasional adalah seorang perawat yang mempunyai kewenangan melakukan praktek dengan beberapa batasa tertentu dibawah supervisi secara langsung ataupun tidak langsung oleh perawat profesional. Sedangkan perawat profesi adalah tenaga profesional mandiri dan telah menyelesaikan pendidikan profesi keperawatan, telah lulus uji kompetensi

perawat profesi (Permenkes 26 tahun 2019).

Tabel 4.8 Distribusi Responden yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin berdasarkan lama bekerja.

| No | Lama Bekerja (Perawat Klinis) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|--|-------------------|----------------|
| 1. | Perawat Klinis I (D3 ≥ 1 thn, S1 Ners ≥ 1 thn) | 2 | 5,7% |
| 2. | Perawat Klinis II (D3 ≥ 4 thn, S1 Ners ≥ 3 thn) | 18 | 51,4% |
| 3. | Perawat Klinis III (D3 ≥ 10 thn, S1 Ners ≥ 7 thn) | 15 | 42,9% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Menurut Permenkes RI, Nomor 40 tahun 2017, perawat klinis I dengan jenjang perawat klinis dengan kemampuan melakukan asuhan keperawatan dasar dengan penekanan pada keterampilan teknis keperawatan dibawah bimbingan. Sedangkan perawat klinis II adalah jenjang perawat klinis dengan kemampuan melakukan asuhan keperawatan holistik pada klien secara mandiri dan mengelola klien secara tim serta memperoleh bimbingan untuk penanganan masalah lanjut/kompleks. Perawat klinis III dimana kemampuan mempertimbangkan dan membuat perencanaan yang diperlukan untuk

situasi dan sudah dapat dilepaskan tanpa bimbingan. Dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa makin tinggi level perawat, maka kewenangan klinik akan makin bertambah. Peneliti berasumsi bahwa perawat klinis I hanya diperbolehkan mengerjakan keperawatan dasar, sedangkan perawat klinis II sudah mempunyai pengalaman yang cukup untuk memegang suatu situasi. Dan perawat klinis III sudah berada pada tahap kompeten ditandai dengan konsisten dan kemampuan mengatasi masalah dengan menampilkan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya.

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pelaksanaan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

| No | Kepatuhan | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|-------------|-------------------|----------------|
| 1. | Tidak Patuh | 12 | 34,3% |
| 2. | Patuh | 23 | 65,7% |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Peneliti menyimpulkan dari kategori patuh hampir semua prinsip benar pemberian obat sudah

dilaksanakan dengan baik oleh perawat. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa perawat rumah sakit sudah cukup patuh terhadap prinsip benar pemberian obat secara umum, namun masih ada perawat yang tidak patuh terhadap prinsip benar pemberian obat maka dari itu sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan prinsip benar pemberian obat secara intravena dapat berjalan dengan baik demi keselamatan pasien. Tingkat kepatuhan prinsip benar pemberian obat oleh perawat di rumah sakit Suaka Insan Banjarmasin yang telah dikemukakan diatas mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari karakteristik, tingkat pengetahuan, ketersediaan SOP khusus terkait prinsip benar pemberian obat, serta berjalannya supervisi dari atasan.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.9 pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Usia) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka

Insan Banjarmasin menggunakan Uji Spearman Rank

| Variabel | Tidak Patuh | Patuh |
|---------------------|-------------|-------|
| Usia perawat | | |
| 26-35 tahun | 11 | 15 |
| 36-45 tahun | 1 | 7 |
| 46-55 tahun | 0 | 1 |
| Nilai | | 0,290 |
| Signifikan | | 0,091 |

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata usia perawat 26-35 tahun untuk kategori patuh 15 orang dan tidak patuh 11 orang. Usia 36-45 tahun untuk kategori patuh 7 orang dan tidak patuh 1 orang. Sedangkan usia 46-55 tahun semua dalam kategori patuh. Nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji Spearman Rank adalah sebesar 0,290 dengan signifikansi 0,091. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Robie Wardana (2019) bahwa Tidak ada hubungan antara usia perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat. Hal ini karena p-value untuk uji ini $> 0,05$. Hasil Uji Sperman’s rho menunjukkan p-value 0,123 ($.0,05$) yang berarti H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara usia perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat.

Tabel 4.10 pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Jenis Kelamin) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin menggunakan Uji *Chi Square*

| Variabel | Tidak Patuh | Patuh |
|------------------|----------------|-------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 4 | 3 |
| Perempuan | 8 | 20 |
| Nilai Signifikan | 2,029 0,327 | |

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa rata-

rata jenis kelamin perawat laki-laki untuk kategori patuh sebanyak 3 orang dan tidak patuh sebanyak 4 orang, sedangkan rata-rata jenis kelamin perempuan untuk kategori patuh sebanyak 20 orang dan kategori tidak patuh sebanyak 8 orang . Nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji *Chi Square* adalah sebesar 20,29 dengan signifikasi 0,327. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak membedakan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip benar pemberian obat.

Tabel 4.11 pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Pendidikan) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka

Insan Banjarmasin menggunakan Uji Spearman Rank

| Variabel | Tidak Patuh | Patuh |
|------------------|-------------|----------------|
| Pendidikan | | |
| DIII | 5 | 13 |
| S1 | 1 | 1 |
| S1 Ners | 6 | 9 |
| Nilai Signifikan | | 0,128 0,465 |

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan DIII Keperawatan yang tidak patuh sebanyak 5 orang dan patuh sebanyak 13 orang, tingkat pendidikan S1 yang tidak patuh sebanyak 1 orang dan patuh 1 orang, dan tingkat pendidikan S1 Ners tidak patuh sebanyak 6 orang dan patuh sebanyak 9 orang. Nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji Spearman Rank adalah sebesar 0,128 dengan signifikansi 0,465. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang meningkatkan kepatuhannya, karena setiap jenjang pendidikan keperawatan tentunya sudah dibekali teori tentang prinsip benar pemberian obat. Hal ini sejalan dengan teori APNI (2016) bahwa Semua jenjang pendidikan perawat harus memiliki 12 kompetensi dasar yang sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional, salah satunya adalah memberikan obat dengan cara aman dan tepat. Tabel 4.12 pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Lama bekerja) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin menggunakan Uji Spearman Rank

| Variabel | Tidak Patuh | Patuh |
|---|-------------|-------|
| Lama bekerja perawat | | |
| Perawat Klinis I (D3 ≥ 1 thn, S1, Ners ≥ 1 thn) | 2 | 0 |

| | | |
|--|---|-------|
| Perawat Klinis II (D3≥4 thn, S1, Ners ≥3 thn) | 8 | 10 |
| Perawat Klinis III (D3≥10 thn, S1, Ners≥7 thn) | 2 | 13 |
| Nilai | | 0,467 |
| Signifikasi | | 0,005 |

Simpulan : Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata perawat klinis I tidak patuh, sedangkan perawat klinis II sebanyak 8 orang tidak patuh dan 10 orang yang patuh, dan perawat klinis III yang tidak patuh sebanyak 2 orang dan yang patuh sebanyak 13 orang. Nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji *Spearman Rank* adalah sebesar 0,467 dengan signifikasi 0,005. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin karena nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Adapun kategori tingkat hubungan yang dihasilkan adalah sebesar 0,467 yang menunjukkan

bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan katogori cukup.

Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Setianingsih (2019) hasil penelitian hubungan lama kerja perawat dengan penerapan “enam tepat” pemberian obat yang diuji dengan uji sperman’s rho menunjukkan ada hubungan antara lama kerja dengan penerapan “enam tepat” dalam pemberian obat. Hal ini karena p-value untuk uji ini <0,05. Hasil uji spreman’s rho menunjukkan p-value 0,028 (<=0,05) yang berarti Ha diterima artinya ada hubungan antara lama kerja perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat.

Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan lama bekerja sesuai dengan pembagian jenjang karir, peneliti mengasumsikan bahwa semakin lama bekerja maka semakin tinggi jenjang karir perawat klinis dan bertambah pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Richa Noprianty (2019) bahwa semakin lama bekerja maka semakin meningkat jenjang karir perawat dan semakin profesional dalam

melakukan pekerjaan (Richa Noprianty, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat sedangkan karakteristik perawat yaitu lama bekerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena dengan signifikansi 0,005.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran penelitian dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi perawat

Diharapkan dengan karakteristik beragam, maka dapat melaksanakan dan bekerja sama dalam melakukan prinsip benar pemberian obat secara intravena khususnya dalam hal double check, menanyakan ada tidaknya alergi obat, menanyakan keluhan pasien sebelum dan setelah memberikan obat, mengecek tanggal

kadaluarsa obat, mengecek identitas pasien, mencatat keluhan pasien, dan mencatat penolakan pasien.

2. Bagi rumah sakit

Diharapkan bagi rumah sakit agar dapat menerapkan sistem supervisi berjenjang sesuai dengan jenjang karir Keperrawatan yakni perawat klinis 1 sampai Perawat Klinis 3.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prinsip benar pemberian obat secara intravena dan hubungan beban kerja dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena

4. Bagi institusi pendidikan

Sebagai menambah kerangka pengetahuan dan teori mata ajar patient safety terkait medication error dan mata ajar medication

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. (2016). *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia*. Jakarta: AIPNI.
- Ayu, I Gusti. (2017). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *E-Journal Manajemen Unud*, 2253-2279.
- Basuki. (2019). *Perilaku Organisasi (Teori Dan Konsep Jilid 1)*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.
- Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Chalik, Idham. (2019). Analisis Penerapan Patient Safety pada Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Ceadum*, 32-40.
- Damuri, Mad. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Karakteristik Individu Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Yayasan Nurul Hayat Kediri. *REVITALISASI : Jurnal Ilmu Manajemen*, 13-24.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penerapan 6 Benar Pemberian Obat Injeksi.
- Depkes. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*.
- Fatimah, Siti. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 79-83.
- Fatma Siti Fatimah. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 79-83.